

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI DALAM PROSES BIMBINGAN SKRIPSI

Lussy Dwiutami Wahyuni
Fellianti Muzdalifah

Abstract

The purpose of this research is to identify students' perception of the supervisors' interpersonal communication in guiding the students to complete scientific writing as a requirement to complete their study program at the Department of Psychology, School of Education, State University of Jakarta. As samples, 30 students were selected with incidental technique. The result of the research showed that the students have positive perception of their supervisors' interpersonal communication. It was stated that the supervisors are fair, empathy, supporting, helpful, having positive attitude and tolerant. No students found problems in communication with the supervisor and felt the supervisors were able to develop a good intrapersonal communication.

Key words: perception, intrapersonal communication, supervisor, guidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarpribadi dosen pembimbing skripsi dalam proses bimbingan skripsi di jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta untuk penyelesaian skripsi tepat waktu. Jumlah sampel penelitian adalah 30 mahasiswa dengan teknik insidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki persepsi komunikasi antarpribadi yang positif terhadap dosen pembimbing skripsinya. Mulai dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, sampai dengan kesetaraan, tidak ada satu hal pun di antara itu yang menjadikan kendala dalam proses penyelesaian skripsinya. Mahasiswa sudah merasa dosen pembimbingnya sudah mampu membangun komunikasi antarpribadi yang baik dengan dirinya.

Kata-kata kunci: persepsi, komunikasi intrapersonal, supervise, pendamping

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejarah aktivitas manusia berkomunikasi timbul sejak manusia diciptakan di dunia ini. Manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Di dalam berinteraksi antara manusia yang satu dengan lainnya tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi. Manusia yang normal akan selalu terlibat komunikasi dalam melakukan interaksi dengan sesamanya sepanjang kehidupannya (Wulandari, 2004).

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communico*" yang dalam bahasa Inggris berarti "*to share*". Dalam hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses memberi dan menerima dari pihak yang satu kepada pihak yang lain (Hargie &

Dickson, 2004).

Bentuk komunikasi yang begitu akrab di dalam interaksi sesama manusia adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sebenarnya bukan sekedar komunikasi yang terjalin antar dua orang tanpa perantaraan media. Namun, komunikasi antarpribadi juga harus mampu mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keterbukaan, dan dukungan terhadap pihak yang sedang diajak berkomunikasi.

Lunandi (dalam Wulandari, 2004) menjelaskan bahwa yang dimaksud komunikasi antarpribadi yang baik adalah komunikasi yang mempunyai sifat keterbukaan, kepekaan, dan bersifat umpan balik. Individu merasa puas dalam berkomunikasi antarpribadi bila dapat mengerti orang lain.

Beragam profesi membutuhkan keterampilan

komunikasi antarpribadi, salah satunya adalah profesi dosen. Dosen sebagai pendidik dan pengajar di perguruan tinggi memiliki tiga bagian kompetensi yang harus dimiliki, salah satunya adalah kompetensi bidang perilaku (Uno, 2006), yaitu kemampuan dosen dalam berbagai keterampilan atau berperilaku. Pada kompetensi ini, dosen memiliki keterampilan mengajar, melaksanakan administrasi kelas, menyusun perencanaan mengajar, menilai, membimbing, dan berinteraksi dengan mahasiswa. Dalam berinteraksi dengan mahasiswa, maka dapat dipastikan bahwa dosen membutuhkan keterampilan hubungan antarpribadi. Keterampilan ini akan mendukung keberhasilan penyelesaian tugas dan pelaksanaan tujuan pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang telah dirancang.

Frekuensi komunikasi antarpribadi antara dosen dan mahasiswa akan meningkat ketika mahasiswa melaksanakan tugas akhir, yaitu membuat skripsi atau penelitian ilmiah. Beragam faktor menentukan keberhasilan atau ketepatan waktu dalam penyelesaian skripsi. Salah satunya adalah terbinanya hubungan antarpribadi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam hubungan antarpribadi membutuhkan keterampilan komunikasi antarpribadi yang efektif antara komunikator dan komunikan sehingga mampu menjalankan perannya.

Selama dalam proses bimbingan skripsi, mahasiswa melakukan penilaian atau persepsi terhadap dosen pembimbing. Jika terbentuk persepsi positif, diperkirakan akan memudahkan mahasiswa untuk membina interaksi dengan dosen pembimbing. Sebaliknya, persepsi negatif akan menyulitkan mahasiswa dalam mengembangkan interaksi dengan dosen pembimbing.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi. Sedangkan interpretasi adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena individu tidak akurat dan tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan individu memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering antarindividu berkomunikasi. Sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2000).

Dengan melihat pentingnya keterampilan komunikasi antarpribadi dosen pembimbing skripsi dalam proses bimbingan skripsi dengan mahasiswa,

maka peneliti hendak melakukan penelitian mengenai komunikasi antarpribadi dosen pembimbing skripsi berdasarkan penilaian atau persepsi yang terbentuk pada mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda. De Vito (1997) sendiri merumuskan pengertian komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Sementara Brooks & Heath (Hargie & Dickson, 2004) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses berbagi informasi, pesan, perasaan, dan makna dari individu kepada individu lainnya melalui pesan verbal maupun nonverbal.

Di lain pihak, Lunandi (dalam Wulandari, 2004) menekankan komunikasi antarpribadi dibatasi pada komunikasi antara orang dengan orang dalam situasi tatap muka. Jadi, sama sekali tidak meliputi telekomunikasi jarak jauh (telepon, telex, telegram) dan komunikasi massa, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang sekaligus (surat kabar, televisi, radio). Ada bentuk pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai bentuk yang berbeda dari bentuk lain komunikasi. Komunikasi antarpribadi sebagai suatu kegiatan terus-menerus yang dilakukan orang untuk saling berhubungan dengan orang lain, khususnya pada waktu berhadapan muka.

Dengan demikian, pengertian komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini adalah komunikasi tatap muka secara langsung di antara komunikator dan komunikan yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, dimana keduanya dapat menangkap reaksi lawan satu dengan lainnya secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Karakteristik Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara komunikator dan komunikan juga dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi antarpribadi dapat sangat efektif dan tidak efektif. De Vito (1997) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai lima karakteristik yang juga disebut sebagai perspektif humanistik, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap

mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima karakteristik ini akan dijabarkan lebih lanjut di bawah ini.

1) Keterbukaan

Keterbukaan merupakan keinginan atau kesediaan tiap individu memberitahukan, menceritakan segala informasi tentang dirinya. Isi pesan dari keterbukaan ini biasanya adalah suatu kenyataan dari individu tentang dirinya yang akan membuat tidak disukai bahkan sesuatu yang disembunyikan agar tidak diketahui oleh individu lainnya.

Keterbukaan dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara jujur dan terbuka serta tidak ada hal-hal yang disembunyikan, bersifat transparansi, mau memberi, dan menerima pendapat, kritik, secara terbuka dan bebas.

2) Empati

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain pada suatu saat tertentu, mengidentifikasi diri dari sudut pandang dan melalui kacamata individu lain itu. Sementara simpati adalah merasakan sesuatu seperti individu yang mengalaminya dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Individu yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap serta harapan dan keinginan individu lain untuk masa mendatang. Dengan demikian, membuat individu lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa empati merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan mengidentifikasi diri pada posisi orang lain sehingga lebih dapat diterima dan saling memahami keadaan masing-masing dari berbagai sudut pandang lawan bicara.

3) Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dapat dilihat dengan bersikap secara deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provisional bukan sangat yakin.

Suasana yang bersifat deskriptif bukan evaluatif membantu terciptanya sifat mendukung. Berkomunikasi secara deskriptif berarti tidak memberikan label pada individu baik itu tingkah laku yang baik ataupun buruk, benar atau salah, serta tidak mengecam orang lain untuk mengubah perilakunya tetapi hanya laporan secara sederhana atau membuat pertanyaan tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Di lain

pihak, komunikasi yang bernada menilai akan membuat individu bersikap defensif. Pada umumnya, suasana evaluatif membuat individu lebih defensif daripada dalam suasana deskriptif.

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Individu yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka pula. Sebaliknya, bila ada perasaan bahwa suatu individu menyembunyikan perasaan yang sebenarnya mempunyai rencana atau strategi tersembunyi individu lain akan berelasi secara defensif.

Bersikap provisional artinya bersikap sementara dan berpikiran terbuka serta bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap mendukung dapat membuat komunikasi antarpribadi berlangsung secara lancar dengan memberikan dukungan secara fisik dan emosional baik dari sikap maupun cara pengungkapan pendapat serta kemauan untuk mengubah sikap jika keadaan mengharuskan.

4) Sikap Positif

Apabila seseorang berkomunikasi mempunyai sikap negatif, kemungkinan orang tersebut akan menyampaikan komunikasi secara negatif dan orang lain akan menerima secara negatif pula. Sebaliknya, apabila seseorang bersikap positif, maka orang tersebut akan berkomunikasi secara positif juga. Bila ini terjadi, maka situasi akan mendorong orang untuk berperan aktif serta mau membuka diri.

Dengan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain akan membuat interaksi dari masing-masing pihak lebih menyenangkan, dengan memiliki kemampuan mengatasi persoalan walau menghadapi kegagalan dan bersifat membangun orang lain dengan menunjukkan kualitas dari perkembangan diri sebagai teladan.

5) Kesetaraan

Kesetaraan dapat menunjang efektivitas komunikasi antarpribadi adalah pengakuan secara implisit dan eksplisit bahwa masing-masing pihak memiliki kesejajaran nilai dan harga. Kesetaraan juga dimaksudkan dengan kesetaraan tingkat pendidikan, tingkat sosial, ekonomi, status, nasib, perjuangan, juga perlu dipertimbangkan dalam topik pembicaraan agar komunikasi antarpribadi dapat mencapai keefisienannya.

Karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif akan menjadi pedoman dalam membuat alat ukur komunikasi antarpribadi.

Persepsi Dalam Komunikasi Antarpribadi

Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Sementara itu, persepsi antarpribadi adalah proses menggabungkan berbagai informasi tentang orang lain dan menggambarkan kesimpulan tentang orang lain. Proses persepsi antarpribadi melibatkan proses memilih, mengorganisir, dan menginterpretasi tentang orang lain.

Persepsi antarpribadi merupakan elemen yang mendasar dalam komunikasi antarpribadi. Persepsi antarpribadi akan muncul pada saat dilakukan komunikasi antarpribadi. Persepsi komunikator terhadap komunikan akan mempengaruhi bagaimana komunikator berkomunikasi dengan komunikan. Sebaliknya, persepsi komunikan terhadap komunikator berpengaruh terhadap cara komunikan berkomunikasi kepada komunikan (Beebe, et al, 1996).

Dalam proses bimbingan skripsi, mahasiswa sebelumnya telah memiliki persepsi atau penilaian terhadap dosen pembimbing skripsi. Situasi ini mempengaruhi cara mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen pembimbing. Demikian pula sebaliknya, dosen pembimbing skripsi akan mempunyai persepsi terhadap mahasiswa yang mempengaruhi cara dosen pembimbing dalam melakukan komunikasi antarpribadi.

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarpribadi dosen pembimbing skripsi. Hal yang dimaksud dengan persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarpribadi adalah bagaimana penilaian mahasiswa terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi dosen pembimbing skripsi dalam membimbing mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2001).

Penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Frankel dan Wallen (Riyanto, 2001) bahwa penelitian survey merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau wawancara agar nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta yang sedang menjalani bimbingan skripsi sebagai syarat untuk kelulusan. Berdasarkan kurikulum yang sedang berjalan, maka mahasiswa yang sedang menjalani bimbingan skripsi adalah mahasiswa angkatan 2005, baik kelas regular maupun kelas non regular. Namun demikian, tidak semua mahasiswa angkatan 2005 sedang menjalani bimbingan skripsi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*, yaitu anggota sampelnya adalah apa atau siapa saja yang kebetulan dijumpai peneliti saat mengadakan penelitian, asalkan ada hubungan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2006).

Menurut Roscoe (Sugiyono, 2006), ukuran atau jumlah sampel dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Oleh karena jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa yang sedang melaksanakan bimbingan skripsi.

Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarpribadi dosen pembimbing skripsi, yang dikembangkan berdasarkan faktor dalam komunikasi efektif antarpribadi, yaitu empati, keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Analisis Data

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh hasil 0,923. Pengolahan data penelitian ini akan menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Statistik ini hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih komunikatif yang disertai dengan perhitungan secara sederhana, yang meliputi perhitungan frekuensi, frekuensi kumulatif, persentase kumulatif, tingkat persentil, skor tertinggi dan terendah, rata-rata hitungan, simpangan baku, dan pembuatan tabel silang. Setelah dilakukan perhitungan, biasanya data-data tersebut disajikan ke dalam bentuk tertentu, misalnya tabel, baik dengan distribusi frekuensi tunggal maupun berkelompok, histogram, poligon, dan sebagainya sehingga dengan mudah dan cepat dapat dipahami. Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 13.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterbukaan

Dalam faktor keterbukaan, persepsi mahasiswa adalah dosen pembimbingnya telah terbuka pada dirinya dalam hal memberikan pendapat secara jujur (53.3%), pembimbing bisa menerima kritik dari mahasiswa (60%), dan pembimbing memberikan umpan balik terhadap hasil kerja mahasiswa (60%).

Empati

Dalam faktor empati, persepsi mahasiswa adalah dosen pembimbingnya telah berempati pada dirinya. Hal ini tergambar dalam responsi mahasiswa yang mengatakan pembimbing memahami perasaan mahasiswa (70%), pembimbing melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang (53.3%), dan pembimbing memahami kendala yang dihadapi mahasiswa (60%).

Sikap Mendukung

Dalam faktor sikap mendukung, persepsi mahasiswa adalah dosen pembimbingnya telah mendukung dirinya dalam proses pengerjaan skripsi. Hal ini tergambar dalam responsi mahasiswa yang mengatakan pembimbing menunjukkan sikap mendukung terhadap penelitian mahasiswa (50%), pembimbing menunjukkan ketertarikan pada topik pembicaraan yang diajukan mahasiswa (63.3%), dan pembimbing tidak memaksakan argumen apabila terjadi perbedaan pendapat dengan mahasiswa (60%).

Sikap Positif

Dalam faktor sikap positif, persepsi mahasiswa adalah dosen pembimbingnya telah bersikap positif terhadap dirinya. Hal ini tergambar dalam responsi mahasiswa yang mengatakan pembimbing terlihat santai dan tidak kaku ketika berbicara dengan mahasiswa (50%) dan pembimbing bersikap mau bekerja sama (63.3%).

Kesetaraan

Dalam faktor kesetaraan, persepsi mahasiswa adalah dosen pembimbingnya telah menganggap dirinya setara dengannya. Hal ini tergambar dalam responsi mahasiswa yang mengatakan pembimbing menganggap mahasiswa sebagai mitra kerja (80%), pembimbing beranggapan bahwa mahasiswa pun mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang mungkin tidak dimilikinya dan pembimbing bersikap mau bekerja sama (93.3%), dan pembimbing bersikap menghargai pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa (86.7%).

Pembahasan

Komunikasi adalah satu dari sekian banyak hal

yang berperan penting dalam kelancaran sebuah proses kerja. Begitu pula sama halnya dalam proses pembuatan skripsi. Mahasiswa harus mampu membangun komunikasi antarpribadi yang baik dengan dosen pembimbingnya dan begitu pula sebaliknya, karena tidak jarang proses pembuatan skripsi tersendat oleh karena macetnya komunikasi diantara keduanya. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarpribadi dengan dosen pembimbingnya selama melakukan bimbingan skripsi. Lima hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Keterbukaan. Mahasiswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap dosennya dilihat dari segi keterbukaannya. Hal ini tergambar, hampir semua responden memiliki persepsi demikian. Keterbukaan merupakan keinginan atau kesediaan tiap individu memberitahukan, menceritakan segala informasi tentang dirinya. Keterbukaan dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara jujur dan terbuka serta tidak ada hal-hal yang disembunyikan, bersifat transparansi, mau memberi, dan menerima pendapat, kritik, secara terbuka dan bebas.

Empati. Mahasiswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap dosennya dilihat dari segi empatinya. Hal ini tergambar, hampir semua responden memiliki persepsi demikian. Mahasiswa memiliki persepsi, dosen pembimbingnya sudah dapat mengidentifikasi diri pada posisi dirinya, sehingga mahasiswa merasa lebih dapat diterima dan saling memahami keadaan masing-masing dari berbagai sudut pandang.

Sikap Mendukung. Mahasiswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap dosennya dilihat dari segi sikap mendukungnya. Hal ini tergambar, hampir semua responden memiliki persepsi bahwa dosen pembimbingnya sudah memberikan dukungan secara fisik dan emosional baik dari sikap maupun cara pengungkapan pendapat serta kemauan untuk mengubah sikap jika keadaan mengharuskan.

Sikap Positif. Mahasiswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap dosennya dilihat dari segi sikap positifnya. Hal ini tergambar hampir semua responden memiliki persepsi bahwa dosen pembimbingnya sudah bersikap positif terhadap dirinya. Sikap positif akan membuat interaksi dari masing-masing pihak lebih menyenangkan. Sikap ini dapat berupa kemampuan mengatasi persoalan walau menghadapi kegagalan dan bersifat membangun orang lain dengan menunjukkan kualitas dari perkembangan diri sebagai

teladan.

Kesetaraan. Mahasiswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap dosennya dilihat dari segi kesetaraan. Hal ini tergambar hampir semua responden memiliki persepsi bahwa ia sudah dianggap sebagai mitra kerja oleh dosen pembimbingnya. Pengakuan secara implisit dan eksplisit bahwa masing-masing pihak memiliki kesejajaran nilai dan harga. Kesetaraan juga dimaksudkan dengan kesetaraan tingkat pendidikan, tingkat sosial, ekonomi, status, nasib, dan perjuangan, juga perlu dipertimbangkan dalam topik pembicaraan agar komunikasi antarpribadi dapat mencapai keefisienannya. Kesetaraan ini dapat menunjang efektivitas komunikasi antarpribadi.

Dari kelima hal yang telah dijabarkan di atas, secara tidak langsung telah menggambarkan bahwa komunikasi antarpribadi yang baik dengan dosen pembimbing dapat meningkatkan dan menumbuhkan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Komunikasi antarpribadi yang dibangun dengan baik dapat menumbuhkan perasaan tidak canggung dalam diri mahasiswa untuk mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi selama proses menyelesaikan skripsinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa sudah memiliki persepsi komunikasi antarpribadi yang positif terhadap dosen pembimbing skripsinya. Mulai dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, sampai dengan kesetaraan. Tidak ada satu halpun diantara itu yang menjadikan kendala dalam proses penyelesaian skripsinya. Mereka sudah merasa dosen pembimbingnya sudah mampu membangun komunikasi antarpribadi yang baik dengan dirinya.

Implikasi

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah, tidak sedikit ditemukan kasus mengenai tertundanya proses penyelesaian skripsi yang akhirnya menjadikan mahasiswa lulus tidak tepat waktu. Banyak hal yang membuatnya demikian, mulai dari adanya ketidaksesuaian waktu yang dimiliki dosen pembimbing skripsi dan mahasiswa bimbingannya, sampai dengan buruknya komunikasi antarpribadi yang terbangun diantaranya. Akibat dari hal tersebut adalah timbulnya persepsi buruk dalam diri mahasiswa dan mungkin juga sebaliknya, sehingga timbullah keengganan untuk melakukan komunikasi.

Keengganan melakukan komunikasi inilah yang akhirnya bisa berdampak terhadap menurunnya motivasi mereka dalam melanjutkan proses penyelesaian skripsinya. Bisa dibayangkan bila hal ini terus terjadi, bukan hanya mahasiswa tersebut yang merasakan dampaknya, tapi juga institusi tempat mereka menimba ilmu. Mahasiswa akan merasakan dampaknya dari segi finansial dan waktu, sedangkan institusi akan merasakan dampaknya dari jumlah lulusan yang tidak sesuai target.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Melihat dampak yang dihasilkan dari komunikasi antarpribadi antara dosen pembimbing skripsi dan mahasiswa bimbingannya, maka perlu adanya peningkatan keterampilan dalam hal komunikasi antarpribadi, salah satunya melalui pelatihan.
2. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarpribadi dengan dosen pembimbing skripsinya, maka dapat digunakan instrumen dengan pertanyaan bersifat *open ended question*.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, S.A, Beebe, S. J. & Redmond, M. V. (1996). *Interpersonal communication: Relating to others*. Needham Heights: Allyn & Bacon.
- De Vito, J.A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Hargie, O. & Dickson, D. (2004). *Skilled interpersonal communication. Research, theory, and practice*. New York: Routledge.
- Liliwari, A. (1997). *Komunikasi antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi, suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi penelitian pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Uno, H.B. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wulandari, L. H. (2004). *Efektivitas modifikasi perilaku kognitif untuk mengurangi kecemasan komunikasi*

Persepsi Mahasiswa Terhadap...

antarpribadi. Diakses pada 25 Oktober 2009 dari <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-lita.pdf>

KETERANGAN PENULIS

Lussy Dwiutami Wahyuni lahir pada tanggal 25 September 1979. Saat ini aktif menjabat sebagai dosen

jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Fellianti Muzdalifah lahir pada tanggal 24 Februari 1978. Saat ini aktif menjabat sebagai dosen jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.